

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehadiran seorang anak merupakan anugerah yang telah diberikan oleh Allah swt. dan dinantikan oleh setiap orang tua. Kehadiran anak juga menjadi pelengkap keluarga dan kelak menjadi penerus orang tua. Pada saat bayi baru dilahirkan pada dasarnya sudah bisa melakukan komunikasi dengan dunia luar atau orang tua mereka dengan simbol verbal seperti menangis. Karena dari awal manusia ditakdirkan menjadi makhluk sosial. Akan tetapi tidak semua manusia dilahirkan dengan kondisi yang sempurna, ada juga sebagian anak yang memiliki hambatan dalam berkomunikasi dan mengalami kesulitan untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Anak yang memiliki kelainan tersebut biasanya menggunakan simbol-simbol verbal atau tanda-tanda tertentu dalam mentransferkan ide, pikiran dan emosinya.

Orang tua yang baru saja memiliki momongan pasti menginginkan anaknya tumbuh dan berkembang dengan baik dan sehat seperti anak pada umumnya. Namun, tidak semua anak-anak dilahirkan sesuai dengan harapan para orang tua.¹ Demikian sering terjadi keadaan anak memperlihatkan masalah dalam perkembangan sejak usia dini. Salah satu contoh masalah yang dapat terjadi adalah autisme. Autisme merupakan salah satu bentuk

¹ <http://Publikasi.umy.ac.id>. diakses tgl 15 Maret 2014

gangguan perkembangan neurobiologi yang luas pada anak. Autisme bukanlah gangguan jiwa. Namun, autis terjadi karena adanya gangguan perkembangan pada otak sehingga tidak mampu berfungsi sebagaimana mestinya. Autis dikelompokkan ke dalam gangguan perkembangan *pervasif* yang terletak di sistem saraf seseorang.² Kata "*pervasif*" menyatakan bahwa seseorang menderita kerusakan jauh di dalam, meliputi keseluruhan dirinya. Inilah masalah yang dihadapi para penyandang autis.³ Penyandang autis seakan berada dalam dunianya sendiri dan sulit membina hubungan dengan orang lain. Disamping itu, penyandang autis sulit melakukan empati dan simpati kepada orang lain. Segala sesuatunya seakan terpusat pada diri mereka sendiri tanpa mengindahkan perasaan orang lain yang ada di sekitarnya. Memiliki anak yang menderita autis memang berat. Anak penderita autis seperti seorang kerasukan setan. Selain tidak mampu bersosialisasi, penderita tidak dapat mengendalikan emosinya. Kadang tertawa terbahak, kadang marah tak terkendali. Dia sendiri tidak mampu mengendalikan dirinya sendiri dan memiliki gerakan-gerakan aneh yang selalu diulang-ulang.⁴

Reaksi pertama orangtua ketika anaknya dikatakan bermasalah adalah tidak percaya, shock, sedih, kecewa, merasa bersalah, marah dan menolak. Tidak mudah bagi orangtua yang anaknya menyandang autis untuk mengalami fase ini, sebelum akhirnya sampai pada tahap

² Ratih Putri Pratiwi, *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013) hal. 50.

³ Theo Peerers, *Panduan Autisme Lengkap* (Jakarta: Dian Rakyat, 2004) hal. 5

⁴ Farida, *Optimisme Masa Depan Autisme* (Yogyakarta: Ide Press, 2010), hal. 2

penerimaan (*acceptance*). Ada masa orangtua merenung dan tidak mengetahui tindakan tepat apa yang harus diperbuat. Tidak sedikit orangtua yang memilih untuk terbuka mengenai keadaan anaknya kepada teman, tetangga bahkan keluarga dekatnya. Setiap anak membutuhkan pendampingan orangtua, siapa pun, dan bagaimana pun keadaannya. Anak-anak yang normal pun tetap membutuhkan pendampingan orangtua sampai mereka mengalami kemasakan secara fisik, psikis, dan kepribadiannya. Demikian halnya dengan anak-anak berkebutuhan khusus, pendampingan orang tua mutlak diperlukan. Hanya saja, dibutuhkan keterampilan khusus di samping cinta dan kasih sayang bagi orangtua yang mendampingi anak-anak berkebutuhan khusus. Untuk menghadapi semua ini (mempunyai anak autisme), orang tua harus bersikap optimis, sabar, dan membantu anak untuk bersikap optimis pula agar dapat tetap menjalani kehidupan dengan sukses.

Penerimaan orangtua sangat mempengaruhi perkembangan anak autisme dikemudian hari. Sikap orangtua yang tidak dapat menerima kenyataan bahwa anaknya memiliki gangguan autisme akan sangat buruk dampaknya, karena hal tersebut hanya akan membuat anak autisme merasa tidak dimengerti dan tidak diterima apa adanya, bagaimana pun anak dengan gangguan autisme tetaplah seorang anak yang membutuhkan perhatian, cinta dan kasih sayang dari orangtua, saudara dan keluarganya. Bersedia menerima berarti tabah, sehingga individu akan merasa bahagia dan tidak bersedia menerima berarti tidak tabah sehingga individu akan

merasa sengsara. Rasa bahagia adalah sikap menerima dengan senang hati betapapun kenyataan itu pahit rasanya. Oleh karena itu, kebahagiaan tidak berada di luar diri, tetapi ada dalam sikap diri sendiri, yaitu *Tabah*. Sikap tersebut dapat dimunculkan oleh anak autis dan keluarga yang mempunyai anak autis. Karena dengan kemampuan untuk menerima apapun dapat memberikan energi positif untuk melihat ke masa depan lebih baik dengan “sebuah harapan” akan kesuksesan yang tetap dapat diraih oleh anak autis.

Hal ini terjadi pada seorang ibu yang berasal dari keluarga yang tidak mampu yakni mengalami keterbatasan ekonomi. Dengan kondisi yang penuh keterbatasan, konseli telah mendapatkan amanah dari Tuhan dengan di karuniahi seorang anak perempuan dengan kondisi yang tidak normal (penyandang autis). Konseli kurang bisa menerima kondisi yang telah ia jalani, yakni harus merawat dan mencari nafkah untuk anaknya seorang diri. Dengan demikian konseli berubah menjadi tempramental, konseli mudah emosi dengan melampiaskan kekesalannya kepada anaknya berupa pukulan, menghukum dengan anaknya masuk ke dalam rumah, mengurung di dalam kamar ketika ada tamu.

Dalam menghadapi permasalahan diatas, peneliti menggunakan terapi realitas. Hal ini dirasa cukup tepat untuk digunakan menangani masalah di atas kerana menurut peneliti seorang ibu yang memiliki anak penyandang autisme menolak keadaan yang telah terjadi saat ini.

Dari sinilah penulis tertarik dan ingin mengetahui lebih jauh lagi tentang bagaimana penerimaan orangtua terhadap anak penyandang autis.

Oleh karena itu maka penulis melakukan penelitian yang berjudul “Bimbingan dan Konseling Islam dengan Terapi Realitas untuk Menangani Seorang Ibu yang Memiliki Anak Penyandang Autis”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dengan terapi Realitas untuk menangani seorang ibu yang memiliki anak penyandang autis?
2. Bagaimana hasil pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dengan terapi Realitas untuk menangani seorang ibu yang memiliki anak penyandang autis?

C. Tujuan Penelitian

1. Ingin mengetahui proses pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dengan Terapi Realitas untuk menangani seorang ibu yang memiliki anak penyandang autis.
2. Ingin mengetahui hasil pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dengan Terapi Realitas untuk menangani seorang ibu yang memiliki anak penyandang autis.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, untuk dapat menjadi catatan akademis yang ilmiah maka peneliti berharap akan munculnya pemanfaatan dari hasil penelitian ini secara teoritis dan praktis bagi para pembacanya, antara lain sebagai berikut:

antara lain:

1. Manfaat Teoritis

- a. Dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta sumbangan pemikiran tentang menangani seorang ibu yang memiliki anak penyandang autis bagi Jurusan Bimbingan Konseling Islam dan mahasiswa pada umumnya.
- b. Sebagai sumber informasi dan referensi bagi jurusan Bimbingan dan Konseling Islam khususnya bagi mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya dalam hal Bimbingan dan Konseling Islam terhadap seorang ibu yang memiliki anak penyandang autis.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu menangani seorang ibu yang memiliki anak penyandang autis dengan efektif.
- b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan juga sebagai referensi untuk menangani kasus yang sama dalam penelitian yang akan datang dengan menggunakan Terapi Realitas.

E. Definisi Konsep

Dalam pembahasan ini peneliti akan membatasi dari sejumlah konsep yang diajukan dalam penelitian dengan judul “Bimbingan dan Konseling Islam dengan Terapi Realitas dalam Menangani Seorang Ibu yang memiliki Anak Penyandang Autis di Gg. Salafiyah Wonocolo Surabaya”.

Adapun definisi konsep dari penelitian ini adalah :

1. Bimbingan dan Konseling Islam

Suatu aktivitas pemberian nasehat dengan atau berupa anjuran-anjuran dan saran-saran dalam bentuk pembicaraan yang komunikatif antara konselor dengan konseli atau klien.⁵ Sedangkan menurut Aunur Rahim Faqih bimbingan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang sebenarnya dalam kehidupan keagamaan senantiasa selaras dengan ketentuan-ketentuan dan petunjuk dari Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁶

Dengan bimbingan dan konseling Islam inilah nantinya konselor berusaha mengeksplorasi semua permasalahan konseli, mengetahui bagaimana perasaan yang selama ini konseli rasakan, serta konselor juga diharapkan dapat membantu konseli dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya yakni tentang kurang bisa menerima kondisi anaknya yang menyandang autis.

2. Terapi Realitas

Terapi realitas adalah terapi yang berlandaskan asumsi bahwa manusia adalah agen yang menentukan dirinya sendiri. Prinsip ini menyiratkan bahwa masing-masing individu memikul tanggung jawab

⁵ Hamdan Bakran Adz-Dzaky, *Konseling & Psikoterapi Islam* (Yogyakarta: Fajar Baru Pustaka, 2006), hal. 180-181

⁶ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Konseling dalam Islam* (Yogyakarta: UII PTRSS, 2004), hal. 7

untuk menerima konsekuensi-konsekuensi dari tingkah lakunya sendiri.⁷

Tujuan umum terapi realitas adalah membantu seseorang untuk mencapai otonomi. Pada dasarnya, otonomi adalah kematangan yang diperlukan bagi kemampuan seseorang untuk mengganti dukungan lingkungan dengan dukungan internal. Kemampuan ini menyiratkan bahwa orang-orang mampu bertanggung jawab atas siapa mereka dan ingin menjadi apa mereka serta mengembangkan rencana-rencana yang bertanggung jawab dan realistis guna mencapai tujuan-tujuan mereka.⁸

Dengan terapi realitas inilah nantinya konselor bertindak sebagai pembimbing yang membantu klien agar dapat menilai tingkah lakunya secara realitas. Untuk itu diperlukan keterlibatan konselor dengan klien sepenuhnya agar konselor dapat membantu klien menerima kenyataan.

Dalam kegiatan terapi realitas ini konselor melibatkan diri dengan klien dengan cara membantu klien berjualan dan membantu merawat anaknya misalnya menyuapi anaknya ketika jam makan. Konselor juga membantu menyadarkan klien tentang perilaku yang dilakukan selama ini kepada anaknya, bahwa perlakuan yang seperti memukul, menghukum dan menguncinya dari dalam rumah, melarangnya keluar kamar ketika ada tamu, dan lain sebagainya tidak baik bagi psikis seorang anak termasuk anak penyandang autisme. Peran konselor dalam

⁷ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi* (Bandung: Refika Aditama), hal. 265.

⁸ Singgih D. gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi* (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), hal. 242.

terapi realitas ini adalah mendidik, aktif, membimbing, mendorong, dan menantang klien untuk dapat bertanggung jawab pada tingkah lakunya.

3. Autis

Autis pada hakikatnya adalah gangguan perkembangan neurobiologi yang luas pada anak. Gangguan ini menimbulkan masalah bagi si kecil, dalam hal berkomunikasi dan menjalin hubungan dengan lingkungan. Akibatnya anak autistik tidak dapat berinteraksi dengan siapa pun secara berarti, karena ketidak mampuan memahami apa yang dimaksud orang lain. Gejala atau tanda-tanda ini sudah tampak jelas sebelum anak berusia 3 tahun.⁹Autisme adalah suatu kondisi mengenai seseorang yang didapatkannya sejak lahir atau masa balita, yang membuat dirinya tidak dapat berhubungan sosial atau komunikasi secara normal.¹⁰

F. Metode Penelitian

Metode adalah cara tepat untuk melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama dalam mencapai suatu tujuan. Sedangkan penelitian adalah suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan, dan menganalisa suatu yang diteliti sampai menyusun suatu

⁹ Kresno Mulyadi, & Rudy Sutadi, *Autisme is Curable "Benar, Autisme dapat Disembuhkan"* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014) hal. 12.

¹⁰ Aqila Smart. *Anak Cacat Bukan Kiamat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2010) hal. 56

laporan.¹¹ Jadi, metode penelitian merupakan suatu strategi yang dilakukan untuk mengumpulkan data dan menganalisisnya.

Adapun metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif.¹²

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas) atau situasi sosial. Peneliti studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti.¹³

Jadi dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kasus dimana penelitian tersebut mengumpulkan data yang erat hubungannya dengan proses pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam dengan terapi realitas untuk menangani seorang ibu yang memiliki anak penyandang autisme. Data yang terkumpul dalam

¹¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hal. 3.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Alfabeta: Bandung, 2009), hal. 9.

¹³ Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 201.

penelitian ini berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka, serta memahami fenomena yang diteliti secara terinci, mendalam, dan menyeluruh dari hasil lapangan.

2. Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat tiga subyek yang penulis teliti, yaitu:

- a. Klien adalah seorang ibu yang bernama bu Hamiyah yang berumur 49 tahun yang memiliki anak perempuan yang berbeda dengan anak lainnya. Anak perempuannya bu Hamiyah termasuk anak penyandang autis.
- b. Konselor adalah mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya Fakultas Dakwah dan Komunikasi Prodi Bimbingan dan Konseling Islam.
- c. Informan dalam penelitian ini adalah tetangga dekat klien yang kebetulan bersebelahan dengan rumah klien dan anak-anak kos yang tinggal didekat rumah klien.

Lokasi penelitian ini bertempat di Gg. Salafiyah Wonocolo Surabaya.

3. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data adalah hasil pencatatan penelitian baik yang berupa fakta ataupun angka, dengan kata lain segala fakta dan angka yang dijadikan bahan untuk menyusun informasi. Jenis data pada penelitian ini adalah:

1) Data Primer

Data primer adalah data yang diambil dari sumber data primer atau sumber pertama di lapangan. Penulis menggunakan pencatatan sumber data melalui pengamatan, wawancara dengan orang yang mempunyai masalah tentang penerimaan diri seorang ibu yang memiliki anak penyandang autis.

2) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diambil dari sumber kedua atau berbagai sumber guna melengkapi data primer.¹⁴ Data ini diperoleh dari gambaran lokasi penelitian, keadaan lingkungan klien dan perilaku keseharian klien.

b. Sumber Data

Untuk mendapat keterangan dan informasi, penulis mendapatkan informasi dari sumber data, yang di maksud dengan sumber data adalah subyek dari mana data diperoleh. Adapun yang dijadikan sumber data adalah :¹⁵

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari konseli, seorang ibu yang memiliki anak penyandang autisme di daerah Gg. Salafiyah Wonocolo Surabaya serta didapat dari peneliti sebagai konselor.

¹⁴ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif Dan Kualitatif*, (Surabaya: Universitas Airlangga, 2001), h. 128

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hal. 129.

2) Sumber Data Sekunder

Yaitu sumber data yang diperoleh dari orang lain guna melengkapi data yang penulis peroleh dari sumber data primer. Sumber ini penulis peroleh dari informan seperti: tetangga dekatnya dan anak-anak kos yang tinggal didekat rumah klien.

4. Tahap-tahapan Penelitian

Tahap penelitian merupakan proses penelitian yang nantinya akan memberikan gambaran tentang penelitian, perencanaan, pelaksanaan, pengumpulan data sampai pada penulisan laporan. Adapun tahap-tahap penelitian menurut buku metodologi penelitian kualitatif adalah

a. Tahapan Pra Lapangan

1) Menyusun Rancangan Penelitian

Untuk dapat menyusun rancangan penelitian maka hendaknya terlebih dahulu memahami permasalahan yang ada, yaitu menyangkut masalah penerimaan diri seorang ibu yang memiliki anak penyandang autisme. Setelah faham akan permasalahan tersebut maka penulis membuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi konsep, dan membuat rancangan data-data yang diperlukan untuk penelitian.

2) Memilih Lapangan Penelitian

Setelah menyusun rancangan penelitian dan membaca permasalahan yang ada di lapangan, menyangkut tentang penerimaan diri seprang ibu yang memiliki anak penyandang autisme. Kemudian mempertimbangkan teori yang ada di lapangan, maka penulis memilih lapangan penelitian di Gg. Salafiyah Wonocolo Surabaya.

3) Mengurus Perizinan

Tempat penelitian sudah ditetapkan, maka selanjutnya yang harus dilakukan adalah mengurus perizinan sebagai bentuk birokrasi dalam penelitian yang kemudian mencari tahu siapa saja yang berkuasa dan berwenang memberi izin bagi pelaksanaan penelitian, kemudian peneliti melakukan langkah-langkah persyaratan untuk mendapatkan perizinan tersebut.

4) Menjajaki dan Menilai Lapangan

Peneliti berusaha mengenali segala unsur lingkungan sosial fisik, dan keadaan alam serta menyiapkan perlengkapan yang diperlukan di lapangan, kemudian peneliti mulai mengumpulkan data yang ada di lapangan.

5) Memilih dan Memanfaatkan Informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi serta latar belakang penelitian tersebut. Usaha untuk menentukan informan yakni

menemukan informasi melalui keterangan orang-orang yang berwenang baik secara formal maupun informal dan wawancara pendahuluan dalam melakukan penelitian.¹⁶

6) Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Peneliti menyiapkan pedoman wawancara, alat tulis, map, perlengkapan fisik, buku, izin penelitian, dan semua yang berhubung dengan penelitian dengan tujuan untuk mendapatkan deskripsi data lapangan.

7) Persoalan Etika Penelitian

Etika penelitian pada dasarnya yang menyangkut hubungan baik antara peneliti dengan subjek penelitian, baik secara perseorangan maupun kelompok. Maka peneliti harus mampu memahami kebudayaan atau pun bahasa yang digunakan, kemudian untuk sementara peneliti menerima seluruh nilai dan norma sosial yang ada di dalam lingkungan latar penelitiannya.¹⁷

b. Tahapan Pekerjaan Lapangan

Dalam tahap ini peneliti fokus pada data di lapangan, adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah:

1) Memahami Latar Penelitian dan Persiapan Diri

¹⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009) hal 132.

¹⁷ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 85-92.

Sebelum memasuki lapangan, peneliti perlu memahami latar penelitian, tahu menempatkan diri, menyesuaikan penamp- ilan dengan kebiasaan dan kultur dari tempat penelitian, agar memudahkan hubungan dengan subyek dan memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data.

2) Memasuki Lapangan

Yang perlu dilakukan di saat memasuki lapangan adalah menjalin keakraban hubungan dengan subjek-subjek penelitian, sehingga akan memudahkan peneliti untuk mendapatkan data. Di samping itu juga harus mampu mempelajari bahasa supaya dapat mempermudah dalam menjalin suatu keakraban.

3) Berperan Dalam Mengumpulkan Data

Dalam tahap ini yang harus dilakukan adalah pengarahannya studi serta mulai untuk memperhitungkan batas waktu, tenaga atau biaya. Di samping itu juga mencatat data yang telah didapat di lapangan yang kemudian dianalisis di lapangan.

c. Tahap Analisis Data

Suatu mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Peneliti menganalisis data yang dilakukan dalam suatu proses yang berarti pelaksanaannya sudah mulai dilakukan dan dikerjakan secara intensif. Kemudian menghasilkan tema dan hipotesis yang sesuai dengan kenyataan.

5. Teknik Pengumpulan Data

Salah satu tahap penting dalam proses penelitian adalah kegiatan pengumpulan data, teknik pengumpulan data bertujuan untuk mendapatkan data di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan cara:

a. Metode Observasi

Yaitu teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang suatu subjek yang diteliti agar mendapat gambaran yang lebih jelas yang dilaksanakan dengan pengamatan secara langsung ke lapangan.¹⁸ Data yang diperoleh adalah kondisi dan kegiatan klien, tata cara berkomunikasi dengan anaknya, perilaku dan sikap terhadap situasi lingkungannya.

b. Metode Wawancara

Yaitu proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informan-informan atau keterangan-keterangan.¹⁹ Data yang diperoleh adalah berupa data langsung dari Klien yaitu mengenai, identitas Klien, problem seorang ibu memiliki anak autis, serta proses pelaksanaan Konseling yang dilakukan konselor.

¹⁸ S. Nasution, *Metode Research atau Penelitian Ilmiah* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 143.

¹⁹ Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007) hal 83.

c. Metode Dokumentasi

Yaitu catatan hasil penelitian yang berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental yang diperoleh peneliti selama melakukan observasi dan wawancara.²⁰ Data yang diperoleh melalui metode ini adalah data gambaran secara umum mengenai letak geografis dan demografi tempat tinggal klien.

Tabel 1.1

Jenis Data, Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

No.	Jenis Data	Sumber Data	TPD
1.	A. Biodata Konseli a. Identitas konseli b. Pendidikan konseli c. Usia konseli d. Problem dan gejala yang dialami e. Kebiasaan konseli f. Kondisi lingkungan konseli g. Pandangan konseli terhadap masalah yang telah dialami h. Gambaran tingkah laku sehari-hari	Konseli + Informan	W + O
2.	Deskripsi tentang Konselor	Konselor	D
3.	Proses Konseling	Konselor + Konseli	W
4.	Hasil dari Proses Konseling	Konselor + Konseli	O + W

Keterangan:

TPD : Teknik Pengumpulan Data
O : Observasi
W : Wawancara
D : Dokumentasi

²⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009) hal 240.

6. Teknik Analisa Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.²¹

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan tehnik analisis deskriptif kualitatif. Yaitu peneliti menganalisa data yang dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, kemudian melakukan reduksi (pengolahan) data dengan cara membuat rangkuman yang inti. Penelitian yang digunakan bersifat *induktif* yaitu berangkat dari fakta yang khusus, peristiwa yang konkret, kemudian ditarik kesimpulan yang sifatnya umum.²²

7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Agar penelitian dapat dipertanggung jawabkan, maka peneliti perlu melakukan keabsahan data. Adapun hal-hal yang dilakukan oleh peneliti adalah:

²¹ Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabet a, 2009) hal 244.

²² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: PT. Andi Offset, 1987), hal.42.

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Yaitu lamanya waktu keikutsertaan peneliti dalam pengumpulan data serta dalam meningkatkan derajat kepercayaan data yang dilakukan dalam waktu yang relatif panjang.

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan keabsahan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan akan memungkinkan peningkatkan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu yang singkat, tetap memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada peneliti.

b. Ketekunan/kejegan pengamatan

Bermaksud mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis.

c. Triangulasi

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Peneliti memeriksa data yang diperoleh dengan subyek peneliti baik melalui wawancara maupun pengamatan, kemudian data tersebut peneliti bandingkan dengan data yang ada di luar yaitu dari sumber lain, sehingga keabsahan data bisa dipertanggung jawabkan.

G. Sistematika Pembahasan

1. Bagian Awal

Bagian awal terdiri dari: Judul Penelitian (sampul), Persetujuan Pembimbing, Pengesahan Tim Penguji, Motto dan Persembahan, Pernyataan Otentisitas Skripsi, Abstrak, Kata Pengantar, Daftar Isi, dan Daftar Tabel.

2. Bagian Inti

BAB I. Dalam bab ini membahas tentang: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kerangka Teori, Metode Penelitian yang meliputi Pendekatan dan Jenis Penelitian, Subyek Penelitian, Jenis dan Sumber Data, Tahap-tahap Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisa Data, Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data, serta dalam bab ini berisi sistematika pembahasan.

BAB II. Dalam bab ini membahas tentang: Tinjauan Pustaka tentang Bimbingan dan Konseling Islam, Tujuan dan Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam, Asas-asas Bimbingan dan Konseling Islam, Prinsip-prinsip Dasar Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam. Dalam bab ini juga berisi tentang Terapi Realitas yang terdiri dari pengertian Terapi Realitas, sejarah Terapi Realitas, ciri-ciri Terapi Realitas, tujuan Terapi Realitas, teknik Terapi Realitas. Selain itu, bab ini juga berisi tentang Autis yang terdiri dari pengertian Autis, ciri-ciri penyandang anak terkena Autis.

BAB III. Bab ini akan memaparkan data yang sesuai dengan subyek penelitian, data tersebut meliputi: Kondisi Geografis, fokus penelitian yang diajukan dan dipaparkan analisa data yang berisi temuan-temuan yang diperoleh dari lapangan.

BAB IV. Bab ini memaparkan Analisa Data yang berisi temuan-temuan yang diperoleh dari lapangan

BAB V. Dalam bab ini berisi tentang Penutup yang di dalamnya terdapat dua poin, yaitu: Kesimpulan dan Saran.

3. Bagian Akhir

Dalam bagian akhir ini berisi tentang Daftar Pustaka, Lampiran-lampiran, dan Biodata Peneliti.